



(Submitted: 2020-07-15, Revised: 2020-09-14, Accepted: 2020-11-22)

## PERANAN BUDAYA LOKAL DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTAMADYA MAKASSAR

Maksud Hakim

Email : [maksudhakim@gmail.com](mailto:maksudhakim@gmail.com)

### ABSTRAK

Bentuk riset ini merupakan riset studi kasus (*case study*) dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bersifat khusus untuk menggambarkan secara jelas fakta-fakta dan gejala yang muncul. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis naturalistic/kualitatif dalam rangka mereduksi bagaimana peranan budaya lokal dalam masyarakat Kota Madya Makassar untuk mendapatkan data berdasarkan fenomena yang terjadi sesungguhnya. Analisis data diproses dengan mereduksi data yang dibutuhkan dengan melakukan verifikasi, menyaring, melakukan pengabstrakan data empiris dari hasil pengamatan dilokasi penelitian, Kemudian penyajian data kembali dan melakukan triangulasi data.

Dari Hasil Penelitian ditemukan bahwa Budaya merupakan falsafah yang mengandung nilai kesakralan yang sangat tinggi yang harus dilestarikan, dan Pemerintah harus membuat regulasi sebagai implimentasi nilai-nilai yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan local.

**Kata Kunci:** Budaya Lokal dan dinamika kehidupan

### PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan masyarakat, setiap individu selalu menyinggung tentang kebudayaan karena dalam kehidupan masyarakat orang tidak mungkin tidak bersentuhan dengan hasil karya manusia. Menurut Soerjono Soekanto (2006:273) mengemukakan bahwa Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk lain seperti hewan, misalnya manusia tidak mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan "mati" manusia yang "dikurung"

sendirian disuatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya sehingga lama kelamaan pasti akan “mati”. Semenjak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut social animal. Sebagai social animal manusia mempunyai naluri yang disebut gregariousness. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan social dan lingkungan alam, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Selain itu, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan tersebut manusia senantiasa hidup dengan sesamanya untuk menyempurnakan dan memperluas sikap tindaknya agar mencapai kedamaian dengan manusia yang ada disekitarnya. Secara sosiologis di dalam setiap system kemasyarakatan terjadi hubungan antar pribadi, antar kelompok maupun antar pribadi dengan kelompok. Hubungan demikian disebut interaksi social, yang menyangkut proses saling mempengaruhi antar pihak-pihak yang berinteraksi. Apabila terjadi interaksi social yang berulang kali sehingga menumbuhkan pola tertentu, akan timbul kelompok social. Kelompok social merupakan himpunan atau kesatuan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama yang sedemikian eratnya sehingga masing-masing anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Kehidupan berkelompok di dalam kelompok-kelompok social tersebut cenderung menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan tadi merupakan hasil karya, hasil cipta, dan hasil rasa yang semuanya didasarkan pada karsa. Hasil karya merupakan bagian kebudayaan yang dinamakan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan material. Hasil cipta, hasil rasa, dan hasil karsa merupakan kebudayaan spiritual atau kebudayaan immaterial. Hasil cipta menimbulkan ilmu pengetahuan, hasil rasa menimbulkan kesenian sedangkan karsa menghasilkan kaidah-kaidah atau norma-norma. Dari berbagai keanekaragaman hasil karya, adalah wujud kemampuan masyarakat untuk menghasilkan benda-benda yang dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan budaya suatu daerah. Demikian pula hasil cipta sebagai perwujudan budaya yang dapat mendukung terhadap pengembangan kecerdasan dan keterampilan di daerah. Seiring dengan kian pesatnya perkembangan hasil cipta, hasil karya dan rasa manusia, maka informasi serta komunikasi, pergeseran budaya kearah kehidupan yang lebih canggih, warisan-budaya dan nilai tradisional akan menghadapi ancaman terhadap keberadaannya. Kondisi ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sesuai terhadap keadaan masa kini yang perlu dilestarikan dengan baik.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penulis berminat membuat karya ilmiah tentang “Peranan Budaya Lokal Dalam dinamika kehidupan Masyarakat Kotamadya Makassar” dengan dengan permasalahan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut: bagaimana peran budaya lokal dalam dinamika kehidupan masyarakat dan bagaimana melestarikan budaya di Kota Kadya Makassar dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran budaya lokal dalam dinamika kehidupan masyarakat serta menganalisis tentang pelestarian budaya di Kota Madya Makassar

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (Munandar Sulaeman, 1998:12) kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta budhayah yang berarti “budi” atau “akal” untuk itu kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang relevan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “budi dan daya” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa hasil ciptaan, yang menghasilkan rasa serta hasil karsa. Dari disiplin ilmu antropologi budaya dan kebudayaan itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari sudut kebudayaan.

Kebudayaan memiliki 3 dimensi yakni Pertama : Kompleks ide, konsepsional dan akal seseorang: dimensi ini disebut sistim budaya, sifatnya tersembunyi, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Kedua : Kompleks kegiatan, berupa aktivitas yang saling berinteraksi bersifat nyata, dapat dilihat atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistim social. sistim social ini tidak dapat memisahkan diri dari sistim budaya. Ketiga : Wujud sebagai benda: kegiatan manusia yang saling berhubungan tidak terlepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya.

Oleh karena itu kebudayaan didefinisikan merupakan ide dan hasil ciptaan seseorang yang perlu diekspresikan dengan belajar, beserta semua dari hasil budi dan ciptaanya itu. Dengan demikian budaya adalah hasil ciptaan manusia yang dapat digunakan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Akan tetapi hal tersebut akan berubah melakukan sesuatu yang yang tidak benar apabila budaya yang telah ada ditinggalkan begitu saja yang akan mengakibatkan hasil ciptaan itu kehilangan jiwanya sehingga beransur-ansur budaya itu akan musnah dan digeser dengan kebudayaan yang lebih modern.

## 2. Sistem budaya dan system social

Adapun sistim budaya tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Sistim Budaya

Sistem budaya merupakan realisasi abstraksi dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* adalah ide-ide dan argumentasi manusia yang hidup bermasyarakat.

### b. Kebudayaan adalah hasil tetesan keringat dari para pejuang bangsa ini. pencapaiannya tidak seperti apa yang kita bayangkan, namun pencapaian warisan budaya ini melalui kerja keras dan perjuangan serta pengorbanan yang besar. Perkembangan budaya dimulai dari suatu komitmen masyarakat. Dari kemitmen masyarakat akan mendorong munculnya budaya bangsa yang sampai saat ini masih berlaku dalam masyarakat. Dan budaya inilah yang harus diperkenalkan kepada para penerus bangsa agar budaya ini yang memiliki nilai yang sangat tinggi agar tetap dijaga dengan ketat jangan sampai musnah ditangan para generasi yang akan datang.

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan kebudayaan. Dengan kebudayaannya Indonesia dapat tampil di tingkat internasional melalui penampilan budaya pada even-even internasional.

Setiap suku terbentuk di daerah melahirkan kebudayaan yang berbeda, dengan banyaknya budaya yang muncul maka suatu bangsa

semakin kaya dengan budaya yang merupakan suatu kebanggaan dari Negara-negara yang ada di dunia. Namun dengan banyaknya budaya di suatu Negara akan menjadi kewajiban bagi suatu bangsa untuk mengapresiasi dari rasa cinta pada budaya, khususnya kebudayaan daerah. Berbagai aktifitas dalam upaya pelestarian kebudayaan dari berbagai komunitas semakin nampak. Upaya pemeliharaan dan menjaga budaya bermacam - macam tergantung dari daerah masing-masing.

Dengan adanya inisiatif sebagai wujud apresiasi keinginan untuk melakukan proses pelestarian budaya perlu di dukung dan memberikan sportifitas agar kebudayaan yang ada ini tetap menjelma di dalam diri manusia untuk menjaga harkat dan martabat bangsa pada umumnya dan harkat dan martabat diri manusia khususnya yang yang hidup di dalam budaya tersebut. Karena tanpa usaha oleh semua pihak untuk membentuk kekuatan membendung arus budaya dari luar maka tidak tertutup kemungkinan budaya yang kita bangga-banggakan ini akan musnah di gilang oleh roda perkembangan zaman.

### **3. Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu :**

#### **1. Culture Experience**

Cara menjaga budaya atau dilestarikan harus selalu mengamati dan mengidentifikasi semua budaya yang ada sehingga kalau ada budaya yang bermanfaat bagi masyarakat maka harus mempelajari agar budaya itu bisa diajarkan lagi kepada generasi yang akan datang.

#### **2. Culture Knowledge**

Untuk melestarikan budaya kita harus menyiapkan bagian informasi sebagai sarana untuk mensosialisasikan budaya yang ada. Bahkan bisa juga mengedukasi atau kepentingan dalam meningkatkan peran budaya dalam pelayanan sarana pariwisata.

Kekurangan dikalangan kita ini yakni karena kita terkadang sulit menghargai kepada hasil produktivitas masyarakat kita. Bahkan kita lebih lebih senang menggunakan dan mengikuti budaya dari luar negeri walaupun budaya itu bertentangan dengan budaya kita. Namun banyak masyarakat terlalu cepat tergiur dengan budaya barat sehingga tidak sedikit masyarakat kita yang rala mengorbankan budayanya dan menggantkan kebudayaan lain sekalipun itu bertentangan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya.

### **4. Cara melestarikan kebudayaan**

Pemerintah harus mengambil peran yang mengarah pada suatu alternatif untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan yang ada di Negara kita. Karena pemerintah sebagai pemegang stratifikasi social yang paling tinggi dan memiliki kekuasaan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian budaya yang berdiam di dalam suku bangsa masing-masing. Bentuk regulasi yang cocok adalah pemerintah mengarahkan setiap ada even bergensi baik ditingkat provinsi maupun di tingkat internasional perlombaan kebudayaan daerah harus selalu ada di dalamnya. Hal ini penting di galakkan karena selain budaya

daerah bisa tersosialisasikan di tingkat internasional juga secara tidak langsung maupun tidak langsung generasi muda akan dapat mengenal budaya di setiap daerah yang ada di Indonesia. Bahkan pemerintah dapat menyisihkan kebudayaan lokal ini dalam kurikulum pendidikan di sekolah oleh semua jenjang, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Bagi suatu bangsa yang beragam kebudayaannya adalah merupakan modal besar dalam menjaga jati diri bangsa karena dengan kebudayaan Negara bisa terkenal bahkan bisa menjadi sasaran ahli-ahli budayawan yang ingin membuat koleksi budaya yang ada di dunia, atau boleh jadi budaya yang banyak ini akan menarik wisatawan asing dengan demikian Negara kita dapat meningkatkan devisa atau pemasukan yang cukup banyak atas masuknya turis-turis yang mencari budaya yang langka di dunia.

## 5. Budaya Makassar

### 1. Filosofi Siri' (Malu)

Moh. Natsir Said berkata bahwa *siri'* adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa *siri'* (krengking atau belediging) yang melawan nilai budayanya. Pendapat lain Cassuto, pakar hukum adat yang berasal dari Jepang yang pernah mengamati masalah *siri'* di suku makassar berpandangan : *Siri'* adalah reaksi yang berbentuk tuntutan moral untuk membunuh pihak yang mencoreng adatnya.

### 2. Filosofi "Pacce"

Pacce adalah perasaan yang tak terelakkan akibat adanya suatu peristiwa yang menimpa keluarga atau seseorang yang paling kita cintai atau seseorang yang paling akrab dengan kita. "Pacce" ini buka perasaan yang kita buat-buat akan tetapi memang aksi yang lahir secara alami dari hati seseorang. Oleh karena itu "pacce" dapat dijadikan sebagai alat perekat persatuan kelompok atau perekat persatuan bangsa. Kalau "pacce" dijunjung tinggi maka persatuan dan kesatuan akan terpelihara. Bahkan kalau pacce bercicara maka tidak ada orang yang tidak siap untuk mengorbankan jiwa raganya demi menyelamatkan sesamanya. Inilah makna "*abbulo sibatang accera sitongka-tongka*" artinya menyatu untuk bekerja bersama satu kata, satu ucapan dan satu perbuatan, sehingga kalau ini yang dijadikan pedoman hidup maka amanlah masyarakat dalam suatu daerah.

### 3. Filosofi "Sipakatau"

Manusia adalah makhluk yang memiliki derajat tertinggi dan paling mulia menurut Qur'an Surat Attien ayat 4 yang artinya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Kesempurnaan ini yang akan membangun prilaku yang saling menghargai dan saling menyayangi antara satu manusia dengan manusia lain. Karena kalau seorang manusia tidak bisa berperilaku dengan baik maka, manusia itu bisa lebih hina dari binatang. Oleh karena itu manusia yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain hanya tergantung dari prilakunya terhadap sesamanya. Dan prilaku ini juga menjelma ke dalam diri manusia untuk melahirkan ekspresi sipakatau atau saling menghagai dan saling

menyayangi serta saling mengasihi antara sesama manusia tanpa membadakan keturunan, agama, status social. Dengan menjunjung tinggi budaya sipakatau ini maka saya yakin manusia bisa hidup tenang, bahagia tanpa keraguan akan gangguan dari orang lain.

#### 4. Filosofi “*Sikatutui*”

“*Sikatutui*” ini adalah merupakan sikap seseorang yang senantiasa diekspresikan oleh seseorang dalam kehidupannya. Sikap “*sikatutui*” artinya saling menjaga ucapan, perilaku, perasaan dan hati sesama manusia. Karena kita harus memahami bahwa semua manusia membutuhkan penghargaan dan aktualisasi diri. Manusia adalah makhluk perasa dan cepat tersinggung, sehingga segala ucapan sikap harus difilter atau disaring jangan sampai ucapan atau sikap dapat mnyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Budaya *sikatutui* inilah apabila tidak diaplikasi dengan sungguh ucapan dan sikap akan berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat. Misalnya seseorang mengucapkan kata-kata jorok yang biasa diucapkan oleh seseorang seperti bresek, anjing, bukan manusia. Hal ini yang akan berpotensi menimbulkan konflik karena semua manusia kalau diberikan ucapan jorok pasti tersinggung dan kalau manusia tersinggung pasti emosi. Disinilah budaya *sikatutui* berperan untuk memilih ucapan yang paling disenangi oleh orang lain, misalnya dalam Bugis Makassar ucapan karaeng, andi, opu dan sebagainya.

#### 5. Filosofi “*Empo Sipitangarri*”

Budaya empo “*sipitangarri*” merupakan perilaku Bugis Makassar yang dilakukan setiap menjelang pergantian musim atau awal tahun para tokoh tokoh masyarakat bersama pemerintah melakukan kegiatan *Empo sipitangarri* dalam rangka untuk melakukan musyawarah dalam rangka membicarakan apa-apa yang harus dilakukan pemerintah yang terkait dengan kepentingan yang sangat mendesak yang dialami oleh masyarakat. Seperti pengadaan air anti sipasi terjadinya kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan tanaman masyarakat bisa gagal panen. Antisipasi peningkatan kerawanan social misalnya peningkatan pencurian, pemerkosaan dan perilaku menyimpang lainnya. Dalam “*empo sipitangarri*” ini akan melahirkan keputusan yang pinal dan masyarakat dapat menuntut pemerintah atas keputusan itu bilamana dikemudian hari pemerintah tidak dapat meralisasikan sesuai dengan perjanjian atau keputusan yang telah disepakati dalam budaya empo sipitangarri. Dalam hal ini pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama memiliki sebuah ikatan yang yang menjadi aturan dalam menjalankan program kerja selama priode tertentu.

Oleh karena itu tak boleh seseorang berbuat tanpa memperhatikan aturan. Ada tiga jenis aturan yaitu aturan mengenai waktu, mengenai ruang, dan mengenai gerak dan sikap tubuh (Kamanto, Sunarto, 1993). Dengan demikian aturan ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan manusia, karena tanpa aturan dalam kehidupan manusia akan terjadi penyimpangan dimana-mana. Aturan itu akan menjadi ikatan oleh seluruh lapisan masyarakat, agar tidak bebas melakukan semua yang dia inginkan. Oleh karena itu kita harus menganut system nilai atau sebagai

pandangan hidup yang mencerminkan cita-cita atau aspirasinya hal ini dikemukakan Manuel Kaisiepo (Munandar Sulaeman, 1998).

## 6. Fenomena Budaya Dan Gejala Sosial

Ada beberapa pengamat tentang budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami konsep kebudayaan secara holistic adalah sebagai berikut:

1. Teori Kebudayaan yang sudah maju dan proaktif dapat berkontribusi pada kebudayaan yang lebih tradisional dan statis terhadap akulturasi budaya (Malinowski, 1983:21-23). Pendapat tersebut kelihatan dalam perubahan norma-norma budaya yang cenderung ke budaya barat. Dalam era informasi dewasa ini yang memiliki power yang sangat besar untuk menyusupi cara berpikir seseorang. Di masa modern ini ketertinggalan budaya selalu dihubungkan dengan kebudayaan timur dan kebudayaan yang maju selalu dihubungkan dengan kebudayaan barat. Memang diakui bahwa berita-berita di televisi lebih menarik film dari dunia barat dibandingkan dengan berita dan film dari dunia timur. Tapi perlu juga disadari bahwa walaupun demikian tidak mungkin semua berita yang disiarkan oleh televisi dunia timur bersifat tradisional, atau mungkin tradisional menurut pandangan barat akan tetapi modern menurut pandangan dunia timur. Karena manusia juga melihat siaran modern itu relatif. Seperti pakai jilbab mungkin pakaian jilbab itu menurut dunia barat itu budaya ketinggalan zaman akan tetapi menurut dunia timur jilbab itu adalah pakaian yang modern. Demikian pula makanan dan minuman memang banyak produksi makanan yang ada di dunia barat yang belum bisa diproduksi oleh dunia timur. Kemudian dari segi budaya bahasa sekarang hampir semua merk produksi yang berkualitas berlabel bahasa Inggris. Apalagi Negara Indonesia masih butuh waktu yang lama untuk memajukan budaya yang setara dengan kebudayaan barat yang memang kita akui sudah masuk pada era hiper reality atau sudah masuk pada kebudayaan terlampaui era modern. Kebudayaan dunia barat dewasa ini dihubungkan pada suatu kemajuan yang modern, dan budaya timur dihubungkan pada suatu kebudayaan yang masih stagnan dan tidak mengalami perkembangan serta tidak dapat mengalami kemajuan seperti perkembangan yang dialami oleh kebudayaan-kebudayaan di luar negeri yang sudah mengalami loncatan perkembangan yang sangat pesat.
2. Teori Sinkronisasi Budaya (Hamelink, 1983) menjelaskan tentang kebudayaan sebagai berikut : "lalu lintas produktivitas kebudayaan aka bergerak ke salah satu arah dan pada prinsipnya memiliki model-model yang sinkronik. Bangsa-bangsa di dunia yang paling menonjol adalah Negara Amerika Serikat yang mempromosikan bentuk yang bisa dipedomani oleh bangsa-bangsa yang belum modern. Akibatnya kebudayaan yang telah lama bahkan sudah ratusan tahun berada dinusantara ini akan musnah di telan oleh arus zaman. Disinilah perlunya ada pelestarian budaya karena ketika budaya tidak mendapat perhatian serius maka, budaya yang telah lama menjadi falsafah hidup, tidak tertutup kemungkinan tinggal

generasi yang akan datang tinggal mengenal sejarahnya terhadap budaya yang pernah menyinari bumi persada Indonesia ini.

Demikian pula pada akulturasi budaya setelah budaya daerah tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya barat maka budaya lokal akan tergilas dengan derasnya arus percaturan budaya di dunia.

3. Teori Budaya Fungsional mengungkapkan secara factual yaitu, budaya adalah media dan adat istiadat yang telah menjadi bentuk kebiasaan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Kebudayaan telah dimanfaatkan secara umum, seseorang sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan untuk mengatasi kesulitan yang tebetang dihadapannya. Dengan demikian masyarakat semakin mudah untuk beradaptasi dengan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, (Malinowski, 1983: 65). Untuk aplikasi kebudayaan fungsionalisasi ini sering kita temui dalam menjalankan kehidupan kita, Misalnya pada waktu panen petani mengalami kegagahan akibat hama atau kekeringan dalam memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya di mana seorang petani kemudian ia menjadi buruh bangunan, atau menjadi sopir dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Danzin dan Linolin (Meleong 2007:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lebih lanjut Meleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, fokus dan lokus masalah cenderung melihat realitas tak kentara sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya karena berada dikedalaman fenomena tersebut (Burhan Bungin, 2007:99).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*), merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, atau ikatan tertentu. Studi kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu kejadian kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Kasus ini berkenaan dengan perorangan, kelompok, keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2009: 77-78). Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei sampai 2 Agustus 2019 di Kota Madya Makassar. Dan yang menjadi informan adalah warga masyarakat lokal dan non lokal yang bedomisili di Kota Madya Makassar.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan menggunakan tehnik



wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*), selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan diwawancarai sejumlah informan yang terdiri atas informan kunci, informan ahli, dan informan biasa.

1. Informan kunci adalah orang yang memiliki pemahaman yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti, yaitu budaya Bugis Makassar. Menurut Bernad (1994: 166) informan kunci adalah orang yang dapat menguraikan dengan baik terhadap informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan ini adalah merupakan penentu keberhasilan penelitian karena dia adalah sumber data yang bersifat empiris.
2. Dokumentasi data-data atau informasi yang diperoleh dari arsip, catatan dan sumber lain yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Teknik Analisis pengolahan data dalam penelitian ini diproses sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (Sugiono, 2008:246) yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data sampai jenuh.

Dari data yang terkumpul dari hasil interviu dan pengamatan dilapangan kemudian diverifikasi dan menyaring serta mereduksi data yang sesuai dengan kebutuhan analisis data.

Setelah data disaring dan direduksi kemudian dilakukan validasi data. Pada validasi data penelitian ini menggunakan teks naratif, atau analisa deskriptif. Dengan validasi data maka peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi. Setelah peneliti lakukan validasi data maka langkah akhir ialah melakukan verifikasi ataupun penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran budaya lokal dalam merespon budaya luar**

Ungkapan ucapan *Siri'na pacce* adalah mengandung filosofi yang sangat mendalam karena dengan kehadiran budaya ini manusia dapat terpelihara kehormatannya. Dengan demikian nilai-nilai etika dan keadilan dalam berbuat dan berperilaku dalam masyarakat harus dikedepankan. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa simpatik dan empati terhadap orang-orang yang disekitarnya, agar bisa bergaul dan tetap mempertahankan harkat dan martabat.

Menurut Go Iwata seorang mahasiswa Negara sakura sementara Strata dua di Kyoto University dan dikala itu ia berada di Ujung Pandang sejak tahun 2008. Sebagaimana di ungkapkan oleh Iwata seorang mahasiswa Jepang yang berada di makassar, bahwa :

*saya simpatik melakukan riset budaya Bugis Makassar, saya mau mengetahui mengapa Bugis Makassar ini bergerak secara kontinyu.*

Berdasarkan histori, pada awalnya, *siri'* tau nipakasiri adalah suatu peristiwa sakral dalam masyarakat diakibatkan adanya orang yang kawin lari atau membawah diri ke toko Agama atau Imam (*silariang*). Yaiu apabila ada laki-laki dan perempuan kawin lari (*napinawangi siri'na*), maka orang tersebut, diponis sudah terlibat perbuatan *siri'* dan keluarga tersebut merasa ternodai harkat dan martabat bagi keluarga sehingga

terkadang keluarga terbut biasa nekat dan mencari anaknya dan apabila anaknya ditemukan maka hanya dua pilihan hidup atau mati. Akan tetapi apabila mereka tidak ditemukan maka keluarganya memberikan hukuman adat tidak boleh kembali ke rumah atau ketemu keluarganya sebelum mereka mendapat persetujuan (punna tenapa namange baji). Dan keluarga perempuan selanjutnya disebut tunipakasiri'/mate siri'.

Falsafah siri' na sacce sangat dijunjung tinggi pada masa lampau oleh dua suku ini, dan dampaknya sangat besar tidak ada yang ditemukan tempat-tempat kemaksiatan di daerah atau suku yang menjunjung tinggi nilai budaya siri' na pace.

## 2. Budaya Makassar

### a. Siri' Tunipakasiri'

*Tunipakasiri'* terjadi apabila anak gadis mereka diperkosa atau dihina dan diperlakukan diluar batas nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari pihak saudara-saudara, paman atau keluarganya besar mengambil keputusan menegakkan siri'nya (appaenteng siri', karena nipakasiriki bijanna) untuk mengembalikan harga diri yang telah dirusak oleh orang lain. Jika tidak, ia akan disebut "*tunipakasiri'*" atau kehilangan jati dirinya dalam kehidupannya. Bahkan kalau orang tua gadis yang nipaka siri' takut maka keluarga Bapak/Ibu yang harus tampil ini yang disebut nipaentengingangi siri'na. (hasil wawancara Bapak Syamsuddin (Tanggal 29 Mei 2019).

### b. Siri'/Tau ammela siri'

Makna siri' atau tau ammela siri' seseorang itu kawin lari akhirnya ia "nipa'nyalai atau dihukum adat" karena Sikap atau perilaku seseorang. Seperti, apabila seseorang kawin lari maka, mereka untuk sementara waktu ia dikenakan hukum atau norma adat tidak boleh kembali kerumahnya atau kampungnya apalagi kepada orang tuanya sebelum ia menjadi 4 kakinya artinya mereka harus dibawah pulang oleh laki-laki. Dalam adat Bugis Makassar nanti perempuan itu bisa kembali ketika ia sudah nikah apakah ia dinikahi oleh laki-laki yang ditemani kawin lari atau "nipa' besokangi bura'ne" artinya perempuan yang kawin lari ini dinikahi oleh laki-laki lain karena tidak disetujui pihak keluarga perempuan laki-laki yang ditemani kawin lari. Penelokan bagi laki-laki disebabkan karena perbedaan keturunan atau stratifikasi sosial. (Hasil Wawancara Ibu Nuraeni Tanggal 16 Juni 2019).

Adapun nilai-nilai yang dikandung budaya siri' na pace yakni sebagai berikut

#### 1. Nilai harkat dan martabat

Harkat dan martabat adalah merupakan suatu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia, karena nilai ini sebagai implikasi dari sikap manusia yang mewarnai perilakunya. Bahkan harkat dan martabat ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur apakah orang itu baik atau buruk.

Budaya siri' ini merupakan falsafah yang harus dipelihara, karena adanya budaya siri' harkat dan martabat manusia akan terjaga dan kalau

budaya siri' ini diabaikan maka, secara beransur-ansur harkat dan martabat manusia akan lenyap dan hilang ditelan bumi. (wawancara Bapak Mappasomba hasil Tanggal 6 Mei 2019).

## 2. Budaya Etik

Dalam budaya etik yang perlu dijunjung tinggi meliputi: konsisten dalam bersikap dan berperilaku, komitmen, introspeksi diri, , bijak, santun, sopan, empati dan simpati serta memiliki nilai sugesti yang tinggi.

### c. Penerapan budaya siri'

#### 1. Siri'

Untuk menerapkan budaya Siri', dibutuhkan generasi muda yang tangguh dan memiliki keberanian untuk menegakkan budaya tersebut. Generasi muda Indonesia seharusnya memiliki nilai budaya siri' ini. Karena merekalah sebagai pemegang tongkat estapet kepemimpinan untuk masa depan dan dapat memelihara budaya siri' ini jangan sampai hilang ditelan oleh arus modernisasi.

Pemimpin yang mau berwibawa dan dihormati maka ia harus, memiliki siri' dalam dirinya, karena kalau pemimpin dapat menjunjung tinggi nilai budaya ini akan memiliki keberanian serta ketegasan dalam bertindak di tengah masyarakat.

#### 2. Pacce

walaupun hakikat *pacce* timbul dalam falsafah suku Bugis Makassar, akan tetapi budaya tersebut dapat memasuki semua kalangan. Karena di beberapa daerah di Indonesia ada falsafah hidup yang mirip dengan konsep *pacce*. Kesemua konsep falsafah hidup tersebut menanamkan norma-norma luhur yang berasal dari kebudayaan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Munandar Sulaeman (1998:43).

Dalam karya Maula Nusantara mengungkapkan yakni : "Filsafat keperkasaan orang Bugis Makassar bukankah ia berkata, "*Ini dadaku, mana dadamu!*" sungguh tak searogan seperti itu, hasil seminar sejumlah toko budaya daerah di Makassar beberapa tahun silam, hakikat keperkasaan masyarakat Bugis-Makassar itu sangat toleran, misalnya nelayan mengatakan "*kualleannna tallangngannatoalia*" artinya, aku cenderung tenggelam daripada biduk pulang ke pinggir laut. Hal ini merupakan "*toddo pulina tumapparesanga rimangkasara*" atau komitmen orang Bugis Makassar. Setelah nelayan memutuskan untuk berlayar maka apapun yang terjadi sudah siap untuk menghadapinya sekalipun maut yang harus menjemputnya mereka tidak akan ragu sedikitpun, karena mereka sudah pasrah dengan nasibnya.

Karakter orang Bugis Makassar tidak selamanya juga arogan dalam berperilaku. Dan salah satu budaya yang dimiliki juga masyarakat Bugis Makassar ia rela berkorban dalam melayani tamunya walaupun tinggal beberapa malam dirumahnya tidak pernah minta dibayar dibandingkan dengan suku lain. Walaupun terkadang kita akui memang ada sikap orang Bugis Makassar kasar dan emosional yang menjelma dalam somboyang "*pa'bambangan na tolo*" akan tetapi somboyang ini membara apabila mereka diperlakukan diluar nilai-nilai kemanusiaannya atau mereka merasa terusik harga dirinya sementara ia merasa dalam posisi kebenaran. Orang Bugis Makassar juga memiliki rasa kepekaan social yang tinggi karena walaupun hanya keluarganya yang disakiti atau

di caci maki oleh orang lain maka semua keluarga merasa disakiti apalagi yang menyangkut masalah yang disebut “*nipakasiriki bijanna*” maka keluarga besar akan bersatu untuk mempertahankan siri’na yang sudah mendarah daging dalam jiwanya. Karena mereka juga berpendapat bahwa walaupun kita hidup kalau sudah tidak ada lagi siri’na sudah tidak ada lagi artinya didalam masyarakat akan mendapat “*cura lombo ribija pammanakanna*” artinya mendapat garis besar dari keuangannya bahkan dalam masyarakat akan sulit untuk mendapat legalitas untuk memangku jabatan atau mendapat amanah. Dan masyarakat Bugis Makassar setelah memberikan perlawanan kepada orang yang paka siriki maka mereka baru merasa puas karena ia berpendapat bahwa orang yang akan berbuat “*appakasiri*” sama keluarganya pasti berpikir seribu kali baru ia melakukan perbuatan appakasiri itu. (hasil wawancara Bapak Syaferi tanggal 1 Agustus 2019).

Siri jika dilihat prespektif lain ternyata memiliki dampak positif bagi masyarakat Bugis Makassar terutama para pemuda untuk menjadikan motivator untuk memandang fenomena budaya seperti siri karena miskin maka ia akan berusaha keras untuk mendapatkan uang dalam memperbaiki ekonominya, siri karena bodoh maka ia akan bekerja keras belajar dengan sungguh-sungguh sehingga ia bisa lebih cerdas dengan yang lainnya. Siri ini dipelihara dalam budaya Bugis Makassar bukan untuk dijadikan sebagai momok untuk ditakuti oleh suku-suku lain yang ada di nusantara ini, akan tetapi untuk menjaga kesucian kaum perempuan menjaga jati diri Bugis Makassar karena kalau budaya *siri* “*nipassiriki*” ini hilang dalam budaya maka tidak tertutup kemungkinan kesucian kaum perempuan dikalangan Bugis Makassar juga akan hilang ditelan arus modernisasi. (Wawancara Bapak Agusalm, Tanggal 8 Agustus 2019).

## SIMPULAN

1. Budaya lokal harus dipelihara dan dilestarikan untuk menangkal arus budaya dari luar. Untuk menjaga eksistensi budaya lokal seperti siri’ na pacce yang menurut suku Bugis-Makassar yakni bahwa falsafah tersebut dapat mempertahankan harkat dan martabat terutama dalam mempertahankan nilai seorang anak perempuan atau memaksakan hak seseorang.
2. Pemerintah harus membuat regulasi sebagai implimentasi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya khususnya yang ada di suku Bugis-Makassar dan diseluruh nusantara pada umumnya.

## REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

..... 2000. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Aguswanto, Rudi dkk. 2007. *Jaringan Sosial Dalam organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jonshon. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Teori sosiologi modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hakim, Maksud. 2017. *Resistance Of Women "Karaeng" Culture In Marriage: A Case Study Of The District Community Bangkala Jeneponto Indonesia*, Publisher's European Journal of Research in Social Sciences. Vol. 5 No. 2, 2017
- Mukhtamar, shaaff. 2007. *Masa depan warisan luhur kebudayaan sulawesi selatan*. Makassar: Refleksi.
- Narwokoo, Dwi j. 2007. *Sosiologi teks pengantar dan terapannya*. Jakarta: kencana.
- Sairin, sjafri dkk. 2002. *Pengantar antropologi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Sukanto, Surjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stompka, piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: prenada media group.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Munandar, 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sunarto, Kamanto, 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penertbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Usman, Husaini. 2009. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi aksara.
- Vebrianto, Dray. 2005. *Keanekaragaman Budaya Studi kasus kota bone*. Makassar: Tesis Program pasca Sarjana Unhas.